
ANALISIS *BREAK EVEN POINT* PADA PETERNAKAN AYAM EROPA DI HUTA SILULU KECAMATAN JAWA MARAJA BAH JAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN

¹Afriansyah, Mahasiswa Prodi Akuntansi, Universitas Simalungun

e-mail : aafri8411@gmail.com

²Vitryani Tarigan, Universitas Simalungun

e-mail: vitry_tarigan@yahoo.com

ABSTRAK

Peternakan ayam di Desa Silulu yang didirikan oleh Bapak Muhammad Asfin Damanik pada tahun 2015 yang beralamat di Desa Silulu, Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara merupakan jenis peternakan ayam eropa. Didalam menjalankan usaha peternakan ayam selalu menghadapi perubahan total produksi, total biaya dan harga jual. Oleh karena itu perlu dilakukan perencanaan laba untuk menentukan tingkat *break even point* dan *margin of safety* pada usaha peternakan ayam di Desa Silulu agar tidak mengalami kerugian atau tidak memperoleh laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar biaya yang dicapai usaha peternakan peternakan ayam eropa untuk mencapai *break even point*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis menggunakan perhitungan break even point dan margin of safety. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tingkat *break even point* sebanyak 6.854 ekor ayam dengan nilai sebesar Rp. 205.620.000. Sedangkan untuk tingkat *margin of safety* diperoleh nilai 72,31 % sebesar Rp. 536.901.750

Kata Kunci: *Break Even Point, Margin Of Safety, Perencanaan Laba, Peternakan Ayam*

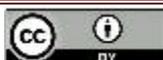
ABSTRACT

The chicken farm in Silulu Village which was founded by Mr. Muhammad Asfin Damanik in 2015 having its address at Silulu Village, Jawa Maraja Bah Jambi District, Simalungun Regency, North Sumatra Province is a type of European chicken farm. In running a chicken farming business, they always face changes in total production, total costs and selling prices. Therefore, it is necessary to plan profit to determine the level of break even point and margin of safety in the chicken farming business in Silulu Village so as not to experience losses or not make profits. This study aims to analyze how much cost is achieved by European chicken farms to reach the break even point. The research method used is descriptive quantitative with analytical techniques using the calculation of break even point and margin of safety. Based on the results of the study, the break even point level was 6.854 chickens with a value of Rp. 205. 620,000. Meanwhile, for the margin of safety, the value of 72.31% is Rp. 536.901.750.

Keyword : Break Even Point, Margin Of Safety, Profit Planning, Chicken Farm

I. PENDAHULUAN

Peternakan ayam eropa adalah salah satu usaha yang dapat mendukung program pemerintah, karena keunggulannya dalam memproduksi dan menyediakan daging. Berkembangnya usaha peternakan ayam eropa dapat memberikan sumbangan dalam pemenuhan gizi dengan harga yang terjangkau di seluruh kalangan masyarakat. Ayam eropa komersial telah terseleksi dan ditingkatkan keunggulan potensi genetiknya yaitu dengan ukuran tubuh besar, proporsi daging karkas tinggi, kerangka tulang kuat, pertumbuhan cepat, warna kulit putih atau kuning bersih, memiliki konversi pakan yang baik, dan tahan terhadap penyakit. Ayam eropa (pedaging) merupakan ayam yang memiliki kemampuan produksi daging sangat cepat sehingga saat ini banyak dikembangkan oleh masyarakat.



Dalam upaya pemenuhan protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak, maka pemerintah dan peternak telah berupaya mendayagunakan sebagian besar sumber komoditi ternak yang yang dikembangkan, diantaranya ayam pedaging (eropa). Sebagaimana diketahui ayam pedaging (eropa) merupakan ternak penghasil daging yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak potong lainnya. Hal inilah yang mendorong sehingga banyak peternak yang mengusahakan peternakan eropa ini. Perkembangan tersebut didukung oleh semakin kuatnya industri hilir seperti perusahaan pembibitan (Breeding Farm), perusahaan pakan ternak (*Feed Mill*), perusahaan obat hewan dan peralatan peternakan.

Kelangsungan hidup usaha peternakan ini ditentukan oleh keadaan keuangan usaha, sebab kemampuan usaha mengembangkan modal terukur dalam parameter investasi seperti kemampuan usaha mengembangkan modal awal lebih besar daripada bunga bank, keuntungan usaha pada tahun-tahun mendatang dan lain sebagainya. Dengan kata lain usaha peternakan tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan dimana semua itu harus diputuskan layak secara keuangan. *Break even point* merupakan suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, atau suatu keadaan dimana dalam suatu operasi perusahaan tidak mendapat untung maupun rugi.

Peternak ayam pedaging di Huta Silulu Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun pada umumnya dalam usaha peternakan secara mandiri atau tidak sebagai peserta kemitraan. Dengan kondisi yang demikian peternak pada umumnya bermasalah dengan pasar, penyedia sarana produksi, sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan peternak, maka pada umumnya peternak kurang memperhatikan biaya - biaya produksi yang dikeluarkan, asumsi peternak selama ini kontinuitas kegiatan usaha berjalan sudah cukup bagi peternak, tanpa memperhitungkan untung dan rugi, serta pada saat kuantitas dan penjualan usaha ayam eropa (pedaging) di Huta Silulu Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun kembali modal atau mengalami titik impas (*Break Even Point*).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut : berapakah *break even point* pada usaha peternakan peternakan ayam eropa di Huta Silulu Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun ?

Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar biaya yang dicapai usaha peternakan peternakan ayam eropa untuk mencapai *break even point*.

II. KAJIAN PUSTAKA

Usaha Peternakan Ayam

Usaha merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena usaha adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghasilan, baik berupa uang, barang, maupun jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menstabilkan ekonominya (Chalil, 2018). Usaha peternakan ayam adalah serangkaian kegiatan usaha dalam bidang agraris terutama peternakan yang dilakukan perorangan atau badan hukum yang melaksanakan kegiatan menghasilkan ternak unggas berupa ayam pedaging atau petelur yaitu kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan hewan unggas berupa ayam ras untuk diambil manfaat dan hasil dari peternakan tersebut.

Menurut (Oroh, 2021) peternakan merupakan suatu usaha agribisnis tentunya harus mempunyai tujuan yang berguna sebagai evaluasi kegiatan yang dilakukan selama beternak salah atau benar serta sebagai upaya untuk mendapatkan keuntungan yang optimal bagi pemilik peternakan. Menurut (Illahi et al, 2019) tujuan usaha beternak ayam tersebut dapat berupa peternakan komersial dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan maka segala prinsip ekonomi perusahaan, ekonomi mikro dan makro, konsep akuntansi dan manajemen harus diterapkan, mengisi waktu luang untuk

memperoleh nilai manfaat dan peternakan dibuka untuk tujuan pemanfaatan sumberdaya misalnya tanah, modal dan keahlian.

Setiap akan memulai sebuah usaha tentunya seorang pebisnis harus merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Beberapa tahapan yang harus dilalui

a. Menyiapkan Modal

Modal dapat berupa materi seperti uang, tanah, dan lain-lain, maupun potensi pribadi (SDM) seperti keberanian, ketrampilan, dan kejujuran. Modal dalam pengertian sehari - hari adalah sejumlah uang yang perlu dimiliki sebagai langkah awal berusaha. Besarnya uang tergantung skala, jenis usaha dan ketersediaan bahan dan barang yang diperlukan dalam melaksanakan bisnistersebut. Modal dalam bisnis pemeliharaan ayam broiler dapat berupa modal investasi dan modal kerja. Modal dapat diperoleh dengan cara sebagai modal pribadi, modal pinjaman, modal patungan, melibatkan beberapa penanam modal dan menentukan

b. Skala Usaha

Menentukan skala usaha berarti menentukan berapa ekor ayam yang akan dipelihara agar bisnis bisa berjalan secara kontinyu dan menguntungkan. Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya modal yang tersedia, ketersediaan lahan, kapasitas kandang dan perlengkapan, efisiensi biaya produksi, kebutuhan atau permintaan pasar dan mempersiapkan tenaga kerja

c. Mempersiapkan tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan tulang punggung dari pemeliharaan ayam. Tenaga kerja bisa berasal dari peternak sendiri maupun mempekerjakan orang lain, jika ayam yang dipelihara sedikit peternak bisa terjuan secara langsung sebagai pekerja kandang. Namun jika ayam yang dipelihara banyak tentunya peternak memerlukan orang lain sebagai pekerja.

d. Menentukan Saponak

Saponak atau sarana produksi peternakan yang harus dipersiapkan meliputi DOC (bibit), pakan, obat-obatan, bahan liter, bahan bakar pemanas, danielengkapan kandang.

e. Menentukan Lokasi Usaha

Dalam menentukan lokasi usaha budidaya ayam ras petelur dan pedaging yang harus diperhatikan adalah jarak dengan 200 meter dari pemukiman penduduk, jarak dengan tempat pemasaran, akses jalan, lahan, sumber air, dan kondisi lingkungan masyarakat sekitar

Biaya

Biaya (*cost*) merupakan sejumlah nilai yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa , dimana pengorbanan tersebut diukur dengan kurangnya harta dan bertambahnya kewajiban dalam satuan rupiah, guna melaksanakan suatu proses produksi. Biaya (*cost*) adalah pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengeluaran yang ditanggung oleh suatu perusahaan untuk memperoleh barang dan jasa serta untuk mencapai tujuan yang berguna untuk masa yang akan datang dalam suatu periode akuntansi.

Dalam analisis ini, hanya digunakan dua macam biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Artinya mengelompokkan biaya tetap disuatu sisi dan mengelompokkan biaya variabel disisi lain. Dalam hal ini secara umum untuk memisahkan kedua biaya ini relatif sulit karena ada biaya yang tergolong semu variabel dan tetap.

Dalam penelitian ini untuk menentukan jenis biaya perusahaan menggunakan pendekatan analitis, dimana penulis akan meneliti satu per satu biaya dan membaginya menjadi dua bagian yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya akan selalu tetap dan tidak berubah karena perubahan volume dan aktivitas tidak mempengaruhinya. Yang termasuk biaya tetap dalam penelitian ini adalah :

gaji pekerja, attal (serbuk kayu), pakan ayam, depresiasi (bangunan, mesin, dan kipas angin), dan gaji tangkap ayam ketika panen (bukan dari pekerja).

b. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel adalah jumlah biaya marjinal terhadap semua unit yang di produksi. Yang termasuk biaya variable dalam penelitian ini adalah biaya listrik, vitamin ayam, tabung gas, dan biaya tak terduga.

Break Even Point (BEP)

Break even point adalah suatu keadaan dimana suatu usaha tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi, dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja (Nurdasanti et al, 2021). Menurut (Hasan et al, 2018) analisis *break even point* disebut juga *Cost Volume Profit Analysis*. Adapun fungsi utama *break even point* terhadap perusahaan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menetapkan jumlah minimal yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
2. Untuk mengukur seberapa jauh penurunan penjualan bisa ditolelir agar perusahaan tidak mendapati kerugian

Menurut (Purba, 2020) titik impas (BEP) berhubungan dengan pernyataan penentuan tingkat jumlah produksi yang harus dijual agar dapat menutupi seluruh biaya oprasional selama kegiatan produksi sehingga diperoleh keuntungan. BEP adalah keadaan dimana hasil penjualan dan modal produksi mencapai titik imbang pada akhir periode yang artinya perusahaan tidak memperoleh baik keuntungan maupun kerugian. Analisis titik impas atau analisis pulang pokok atau dikenal dengan nama analisis *break even point* (BEP) merupakan salah satu analisis keuangan yang sangat penting dalam perencanaan keuangan perusahaan (Sujarweni, 2020).

Analisis titik impas memberikan pedoman tentang berapa jumlah produk minimal yang haru diproduksi atau dijual. Tujuannya adalah agar perusahaan mampu memperoleh laba (keuntungan) yang maksimal. Artinya, dengan memproduksi sejumlah barang dengan kapasitas produksi yang dimilikinya perusahaan akan tahu batas minimal yang harus dijual dan keuntungan maksimal yang diperoleh apabila diproduksi secara penuh. Jumlah produksi yang akan dijual akan berkaitan erat dengan biaya yang dikeluarkan. Pada akhirnya biaya - biaya ini menjadi penentu terhadap harga jual perusahaan. Besar kecilnya biaya sangat berpengaruh terhadap harga jual, demikian pula sebaliknya. Salah satu kegunaan analisis titik impas adalah untuk menentukan biaya - biaya yang dikeluarkan dan jumlah produksi. Dengan demikian, akan dapat ditentukan diketahui berapa jumlah yang layak untuk dijalankan.

Menurut (Nawawi & Andayani, 2017) tujuan dari analisis *Break Even Point* adalah untuk mengetahui pada tingkat volume berapa titik impas berada. Analisis *Break Event Point* juga dapat digunakan untuk membantu pemilihan jenis produk atau proses dengan mengidentifikasi produk atau proses yang mempunyai total biaya terendah untuk suatu volume harapan. Perusahaan akan mencapai *break even point* bila jumlah penerimaan perusahaan hanya mampu menutup keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan tidak memperoleh laba juga tidak mengalami kerugian. Apabila suatu perusahaan hanya mempunyai biaya variabel saja, maka tidak akan muncul masalah *break even point* dalam perusahaan tersebut.

Manfaat Break Even Point (BEP)

Analisis *break even point* atau titik impas yang digunakan perusahaan memberikan banyak manfaat. Secara umum analisis titik impas digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan dalam perencanaan keuangan, penjualan, dan prdouksi. Dalam praktiknya penggunaan analisis titik impas memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu mendesain spesifikasi produk (berkaitan dengan

biaya), penentuan harga jual persatuan, produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian, memaksimalkan jumlah produksi dan perencanaan laba yang diinginkan.

Menurut (Suparno & Maharani, 2017) analisis *break even point* memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Analisis *break even point* dan keputusan penambahan investasi.

Hasil analisis *break even point* selain memberikan gambaran tentang hubungan antara biaya, volume, dan laba juga akan dapat membantu atau memberikan informasi maupun pedoman kepada manajemen dalam memecahkan masalah - masalah lain yang dihadapi. Misalnya masalah penambahan atau penggantian fasilitas pabrik atau investasi dalam aktiva tetap.

2. Analisis *break even point* dan keputusan menutup usaha.

Kegunaan lain dari analisis *break even point* bagi manajemen adalah membantu dalam pengambilan keputusan menutup usaha atau tidak (dapat memberikan informasi kapan sebaiknya usaha tersebut dihentikan). Sehingga dapat diperjelas bahwa manfaat analisis *break even point* selain memberikan gambaran tentang hubungan antara biaya, volume, dan laba juga dapat memberikan informasi kepada manajemen dalam memecahkan masalah yang mungkin terjadi seperti penambahan investasi ataupun menutup usaha.

Kelemahan Break Even Point

Sekalipun Analisa *break even* ini banyak digunakan oleh perusahaan, tetapi tidak dapat dilupakan bahwa analisa ini mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan utama dari analisa *break even point* ini antara lain : asumsi tentang *linearity*, klasifikasi *cost* dan penggunaannya terbatas untuk jangka waktu yang Pendek.

Analisis Break Even Point (BEP)

Titik *break even point* atau titik pulang pokok dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana dalam operasinya perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (total penghasilan Total biaya). Analisis *Break even point* disebut juga *Cost Volume Profit Analysis*. Arti penting analisis *break even point* bagi manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan adalah sebagai berikut, yaitu guna menetapkan jumlah minimal yang harus diproduksi agar perusahaan tidak mengalami kerugian, penetapan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba tertentu dan penetapan seberapa jauhkan menurunnya penjualan bisa ditolerir agar perusahaan tidak menderita rugi.

Menurut Garrison dan Noreen *break even point* adalah tingkat penjualan yang diperlukan untuk menutupi semua biaya operasional, dimana *break even* tersebut laba sebelum bunga dan pajak sama dengan nol (0). Langkah pertama untuk menentukan *break even* adalah membagi harga pokok penjualan (HPP) dan biaya operasi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya Tetap merupakan fungsi dari waktu, bukan fungsi dari jumlah penjualan dan biasanya ditetapkan berdasarkan kontrak, misalnya sewa gudang. Sedangkan biaya variabel tergantung langsung dengan penjualan, bukan fungsi dari waktu, misalnya biaya angkut barang.(Kasmir, 2016).

Asumsi dan Keterbatasan Analisis Break Even Point

Kelemahan analisis titik impas adalah karena banyaknya asumsi yang mendasari analisis ini. Akan tetapi, asumsi - asumsi ini memang harus dilakukan jika kita mau analisis ini dapat dilakukan secara tepat. Kemudian, dengan asumsi - asumsi ini, analisis titik impas dapat dilakukan secara tepat dan akurat. Adapun asumsi - asumsi dan keterbatasan analisis titik impas adalah sebagai berikut.

1. Biaya

Dalam analisis titik impas, hanya digunakan dua macam biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis titik impas harus terlebih dahulu memisahkan komponen antara biaya tetap dan biaya variabel. Arti mengelompokan biaya tetap disuatu sisi dan mengelompokan biaya di sisi lain. Dalam hal ini secara umum untuk memisahkan kedua biaya ini relatif sulit karena ada biaya yang tergolong seni variabel dan tetap.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan walaupun ada perubahan volume produksi ataupun penjualan. Artinya kita menganggap biaya tetap konstan sampai kapasitas tertentu, biasanya kapasitas produksi yang dimiliki, namun, untuk kapasitas bertambah, biaya tetap juga menjadi lain.

3. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya secara total berubah - ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya asumsi kita biaya variabel berubah - ubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume produksi penjualan.

4. Harga Jual

Harga jual maksudnya dalam analisis ini hanya digunakan untuk suatu macam harga jual atau harga barang yang dijual atau diproduksi.

5. Harga Jual Tidak Berubah

Diasumsikan harga jual persatuan tidak dapat berubah selama periode analisis. Hal ini bertentangan dengan kondisi yang sesungguhnya, dimana harga jual suatu periode dapat diubah - ubah seiring dengan perubahan biaya - biaya lainnya yang berhubungan langsung dengan produk maupun tidak.

Rumus Break Even Point

Dalam menghitung Break Even Point Dengan menggunakan Pendekatan Matematis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Atas Dasar Unit

Perhitungan *break even point* atas dasar unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$BEP \text{ (Unit)} = \frac{FC}{P-VC}$$

Keterangan:

- BEP : Jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual
- FC (Fixed Cost) : Biaya tetap
- P (Price) : Harga jual produk yang dihasilkan perunit
- VC (Variable Cost) : Biaya variabel perunit
- P-VC : Contribution margin unit

2. Atas Dasar Rupiah

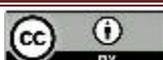
Perhitungan *break even point* atas dasar penjualan dalam rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$BEP \text{ (Rupiah)} = 1 - \frac{FC}{\frac{P-VC}{S}}$$

Keterangan:

- BEP : Nilai penjualan produk dalam Rupiah
- VC (variable cost) : Biaya variable
- FC (fixed cost) : Biaya tetap
- S (sales) : Penerimaan total
- 1-VC/S : Contribution margin ratio

Perubahan yang Mempengaruhi Break Even Point



Salah satu aspek yang penting dalam analisis biaya, volume dan laba adalah perubahan dalam satu faktor atau lebih yang mempengaruhi laba. Faktor - faktor yang dapat berubah dalam hubungannya dengan analisis hubungan biaya, volume dan laba antara lain biaya tetap, biaya variabel, harga jual maupun komposisi penjualan perubahan total biaya tetap, perubahan biaya variabel per unit, perubahan harga jual per unit, perubahan volume penjualan dan perubahan komposisi penjualan

Margin Of Safety (MOS)

Menurut (Kasmir, 2018) tingkat keamanan atau *Margin of Safety* (MoS) merupakan hubungan atau selisih antara penjualan tertentu (sesuai anggaran) dengan penjualan pada titik impas. Menurut (Bustami & Nurlela, 2007) batas keamanan (*Margin of Safety*) merupakan hasil penjualan pada tingkat titik impas dihubungkan dengan penjualan yang dianggarkan atau penjualan pada tingkat tertentu, maka akan di dapat informasi tentang seberapa jauh volume penjualan boleh turun sehingga perusahaan tidak menderita kerugian. *Margin of safety* adalah kelebihan dari proyeksi atau actual penjualan atas break even point. MOS ini bermanfaat selama memberikan informasi tentang seberapa jauh penurunan penjualan baik dalam rupiah maupun dalam kuantitatif sehingga perusahaan masih dalam posisi aman atau masih ber laba. Rumus yang digunakan untuk mencari tingkat keamanan atau *margin of safety* (MOS) adalah sebagai berikut:

$$\text{MOS} = \frac{\text{Target Penjualan} - \text{Penjualan pada Titik Impas}}{\text{Target Penjualan}}$$

$$\text{MOS Rupiah} = \text{MOS} \times \text{Anggaran Penjualan}$$

Dalam penelitian ini menggunakan rumus yang pertama yaitu penjualan MOS dimana penjualan per bujet dikurangi penjualan titik impas dibagi penjualan per bujet di kali 100%, maka akan diketahui tingkat keamanan (MOS) penjualan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *margin of safety* yang besar lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai *margin of safety* yang renda, karena *margin of safety* memberikan gambaran kepada manajemen beberapa penurunan yang dapat diantisipasi sehingga perusahaan tidak menderita rugi tetapi juga belum memperoleh laba

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan diPernakan ayam eropa yang berada di Huta Silulu Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi. Proses pengumpulan hingga pengolahan data untuk hasil penelitian ini dimulai pada awal bulan Februari 2022 hingga akhir Maret 2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode Kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sabagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Saragih, et al, 2021) Sumber data yang digunakan adalah data Primer. Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus (penyelidikan). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik studi dokumentasi dan observasi. Menurut (Sugiono, 2019) studi dokumentasi yaitu pengumpulan dilakukan dengan cara mencatat dan mengumpulkan data historis objek penelitian yang telah terdokumentasi. Teknik analisis data, menggunakan analisis *Break Even Point*

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Usaha ayam eropa adalah salah satu usaha peternakan yang membudidayakan ayam eropa sebagai ayam potong untuk kebutuhan masyarakat. Usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun didirikan oleh Bapak Muhammad Asfin Damanik pada tanggal 10 Mei 2015.Usaha ayam eropa ini telah berkembang pesat selama 7 tahun

berjalannya. Pada mula didirikan hanya memiliki 2 (dua) bangunan kandang ayam. Kemudian secara bertahap sudah memiliki 4 (empat) bangunan kandang ayam.

Faktor Produksi

a. Modal

Menurut (IAI, 2022) modal adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban. Modal awal adalah suatu aset yang dikorbankan dalam memulai suatu usaha atau bisnis. Didalam usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu ini mengeluarkan modal awal sebesar Rp 350.000.000 untuk pembanguna kandang ayam. Berikut total biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan kandang pertama.

Tabel 1
Rincian Biaya Pembangunan Kandang 1

(dalam rupiah)

Bahan dan Alat Bangunan	=	208,000,000	
Biaya Listrik dari PLN	=	30,000,000	
Instalasi Listrik	=	2,000,000	
Lampu	=	1,500,000	
Mesin Air	=	7,500,000	
Genet	=	90,000,000	
Tong Air	=	2,500,000	
Tempat Pakan dan Minum	=	8,500,000	
Total Biaya			350,000,000

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

Kemudian pada tahun 2018 perusahaan membangun kandang kedua. Berikut rincian biaya pembangunan kandang 2 :

Tabel 2
Rincian Biaya Pembangunan Kandang 2

(dalam rupiah)

Bahan dan Alat Bangunan	=	177,500,000	
Instalasi Listrik	=	5,000,000	
Lampu	=	7,500,000	
Tempat Pakan dan Minum	=	10,000,000	
Total Biaya			200,000,000

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

Terakhir pada tahun 2020 perusahaan membangun kandang kedua. Berikut rincian biaya pembangunan kandang 3:

Tabel 3
Rincian Biaya Pembangunan Kandang 3

(dalam rupiah)

Bahan dan Alat Bangunan	=	222,000,000	
Instalasi Listrik	=	8,500,000	
Lampu	=	8,500,000	
Tempat Pakan dan Minum	=	11,000,000	
Total Biaya			250,000,000

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

b. Tenaga Kerja

Didalam menjalankan usaha selain adanya modal juga diperlukan tenaga kerja sebagai pengelola modal. Menurut (Manullang, 2016) tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau dipekerjakan oleh suatu perusahaan guna untuk mengelola dan menghasilkan produk barang atau jasa. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling penting dalam menjalankan usaha. Tenaga kerja yang terdapat pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu sebanyak 4 (empat) orang yang masing - masing memperoleh gaji sebesar Rp 2.000.000 per bulannya

Proses Produksi

Proses produksi ialah kegiatan mengolah faktor produksi mulai dari memproses bahan baku hingga menjadi barang atau jasa siap digunakan. Menurut (Manullang, 2016) proses produksi suatu perusahaan harus memenuhi 4 (empat) persyaratan yaitu, jumlah tidak terlalu sedikit namun selalu tersedia, mutu harus bagus, barang dapat diperoleh tepat waktu dan harga barang yang kompetitif. Adapun proses produksi yang terdapat pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu adalah sebagai berikut.

a. Proses Awal

Pada mulanya para pekerja membersihkan kandang sebelum bibit ayam masuk. Tujuan pembersihan kandang adalah untuk mensterilkan kandang karena ayam sangat sensitif dan meminimalisir resiko kematian ayam dan menyebabkan gagal panen ataupun kerugian. Ketika bibit ayam masuk ke kandang, pekerja mulai memberikan vitamin setiap 3 (tiga) hari sekali untuk pencernaan ayam. Proses awal ini dilakukan selama ayam berumur 0 - 10 hari. Ayam ini biasanya disebut ayam kecil. Pada fase ini ayam memerlukan pakan sebanyak 250 kg.

b. Proses Pemeliharaan

Pada tahap ini ayam berumur 11 - 21 hari atau disebut ayam sedang. Para pekerja harus rutin memperhatikan pakan ayam dan menambah dosis pakan dan vitamin. Pakan yang dihabiskan pada tahap ini sebanyak 638 kg. Pakan dan vitamin diberikan sebanyak 2 (dua) kali dalam sehari. Tujuan penambahan dosis pakan dan vitamin ini adalah untuk mengurangi tingkat kematian pada ayam. Karena pada tahap ini ayam mengalami masa pertumbuhan dan sangat mudah mati. Pada proses ini juga sebagai penentu apakah ayam mengalami pertumbuhan baik atau sebaliknya mengalami pertumbuhan buruk.

c. Proses Akhir

Pada proses ini ayam berbobot sekitar 9 ons 22-30 hari yang biasanya disebut ayam besar. Pakan yang diberikan pada tahap ini sebanyak 612 kg. Pada tahap ini pekerja mensortir ayam sesuai dengan bobot ayam tersebut. Tujuannya agar pemberian pakan dan vitamin dapat disesuaikan dengan kebutuhan ayam. Karena usia ayam pada tahap ini mudah sekali mengalami stres. Oleh karena itu untuk mencegah ayam mengalami stres para pekerja memberikan air gula merah sesuai dengan kebutuhan ayam. Pada umur 30 hari atau berat ayam rata - rata sekitar 2 kg, maka ayam siap untuk dipanen.

Pembahasan

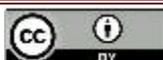
Pengklasifikasian Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam melakukan analisis titik impas (*break even point*) sangat perlu dilakukan pengklasifikasian biaya. Tujuannya untuk mengidentifikasi biaya - biaya tersebut masuk kedalam kategori biaya tetap dan biaya variabel. Berikut pengklasifikasian biaya pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu :

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya akan selalu tetap dan tidak berubah meskipun perubahan volume dan aktivitas. Biaya tetap pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu sebagai berikut.

1. Biaya Depresiasi



Biaya depresiasi adalah biaya yang timbul karena adanya penggunaan aset tetap yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Biaya depresiasi muncul karena adanya penggunaan aset tetap yang dipakai secara terus menerus sehingga penurunan / penyusutan manfaat serta kualitasnya. Dalam penulisan ini biaya depresiasi meliputi biaya depresiasi pembuatan kandang (1, 2, dan 3), biaya depresiasi mesin blower, dan biaya depresiasi kipas angin. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi biaya depresiasi :

a. Faktor biaya perolehan

Dana perolehan merupakan biaya dasar perhitungan besarnya depresiasi yang dialokasikan per periode akuntansi tertentu. Biaya ini adalah faktor utama dalam menentukan seberapa banyak biaya penyusutan.

b. Faktor perkiraan umur ekonomis

Faktor ini dapat diukur dengan perkiraan berapa lama sebuah aset berwujud bisa berguna untuk operasional produksi. Misalnya dalam jangka waktu berapa lama aset tetap mengalami penurunan kualitas produksi. Penyusutan atau depresiasi yang lebih kecil akan memiliki masa yang lebih lama, sedangkan jika penyusutan lebih besar akan diberikan ke aset yang umur ekonomisnya pendek. Pentingnya untuk mengetahui estimasi umur lebih awal, agar bisa menentukan biaya depresiasi atau penyusutan dari aset tetap.

c. Faktor perkiraan nilai residu

Faktor penentu akhir adalah perkiraan nilai residu. Nilai yang dapat direalisasikan ketika suatu aset dijual atau tidak digunakan kembali disebut nilai residu. Selain itu, nilai residu juga merupakan nilai sisa hasil dari sebuah aset yang dihasilkan dari penjualan, penyewaan atau diputarakan sesuai cara pemeliharaan kebijakan bisnis.

Usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu ini memiliki beberapa aset yang digunakan dalam proses produksi. Aset yang dimiliki perusahaan yaitu, bangunan kandang ayam, kandang 1 dengan masa manfaat selama 7 tahun diperoleh pada tahun 2015, kandang 2 dengan masa manfaat 5 tahun diperoleh pada tahun 2018 dan kandang 3 dengan umur manfaat 4 tahun diperoleh pada tahun 2020, Mesin blower sebanyak 8 unit dengan masa manfaat selama 5 tahun diperoleh pada tahun 2018 dan kipas angin sebanyak 9 unit diperoleh pada tahun 2018 dengan masa manfaat 5 tahun. Perusahaan menggunakan metode garis lurus dalam menghitung depresiasi asetnya. Daftar aset dan depresiasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Depresiasi Aset

Aset	Tahun Perolehan	Harga Perolehan (Rp)	Masa Manfaat (Tahun)	Depresiasi = Harga Perolehan / Masa Manfaat (Rp)	Depresiasi per Bulan = Depresiasi / 12 Bulan (Rp)
Kandang 1	2015	350,000,000	7	50,000,000	4,166,667
Kandang 2	2018	200,000,000	5	40,000,000	3,333,333
Kandang 3	2020	250,000,000	4	62,500,000	5,208,333
Mesin Blower	2018	43,200,000	5	8,640,000	720,000
Kipas Angin	2018	12,600,000	5	2,520,000	210,000
Total					13,638,333

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa total biaya depresiasi aset yang dimiliki usaha peternakan di Desa Silulu per bulannya sebesar Rp 13.638.333.

2. Biaya Gaji

Biaya gaji adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar para pekerja di usaha peternakan ayam pak Asfin Damanik. Pekerja yang dimiliki sebanyak usaha peternakan di Desa Silulu sebanyak 6

orang yaitu, bendahara 1 orang, pekerja perawat dan pemelihara ayam sebanyak 4 orang dan pekerja pembersih kandang pasca panen 1 orang. Berikut daftar gaji yang dikeluarkan perusahaan.

Tabel 5
Biaya Gaji Tetap

Jenis Pekerjaan	Gaji per Bulan (Rp)	Jumlah Pekerja (Orang)	Total Gaji
Bendahara	4,000,000	1	4,000,000
Perawat dan Pemelihara Ayam	3,500,000	4	14,000,000
Pembersihan Kandang	2,000,000	1	2,000,000
Total		6	20,000,000

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa total biaya gaji yang dikeluarkan oleh usaha peternakan di Desa Silulu per bulannya sebesar Rp. 20.000.000

3. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi dan aktivitas perusahaan. Biaya variabel pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu sebagai berikut :

a. Biaya Gaji

Biaya gaji yang termasuk kedalam biaya variabel disini adalah biaya gaji pekerja panen. Pekerja pemanen bukan pegawai dari usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu. Biaya gaji pekerja panen termasuk ke dalam biaya variabel karena pada setiap periode jumlah orang yang bekerja untuk tangkap panen tidak selalu sama, dan pada periode penelitian ini jumlah pekerja tangkap panen ayam sebanyak tujuh orang. Berikut biaya gaji panen yang dikeluarkan perusahaan

Tabel 6
Biaya Gaji Variabel

Jenis Pekerjaan	Tarif Gaji (Rp)	Jumlah Pekerja (Orang)	Total Gaji
Tangkap Panen	500.000	7	3.500.000
Total		7	3.500.000

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

Total gaji yang dikeluarkan untuk pekerja panen pada periode penelitian sebanyak 7 orang adalah sebesar Rp. 3.500.000

b. Biaya Bibit Ayam

Biaya bibit ayam termasuk dalam variabel dikarenakan setiap periode harga bibit ayam per ekor selalu berbeda (tergantung harga pasarnya), pada periode penelitian ini biaya harga bibit ayam sebesar Rp. 9.000 per ekor ayam. Berikut biaya bibit ayam yang dikeluarkan oleh usaha peternakan di Desa Silulu

Tabel 7
Biaya Bibit Ayam

Biaya	Harga Beli	Kuantitas	Total
Bibit Ayam	9.000	25.000 ekor	225.000.000
Total Biaya			225.000.000

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

Dilihat dari tabel diatas total biaya yang dikeluarkan untuk bibit ayam selama satu periode panen yaitu sebesar Rp. 225.000.000

c. Biaya Pakan Ayam

Biaya pakan ayam jelas termasuk dalam biaya variabel, karena dalam satu periode tidak menghabiskan kuantitas yang sama dengan periode – periode selanjutnya. Pada periode penelitian ini Bapak Asfin menghabiskan sekitar 1.500 sak pakan ayam dengan berat per sak ialah 50 kg, maka secara keseluruhan Bapak Asfin menghabiskan pakan ayam sebanyak 75.000 kg (75 ton) pakan ayam. Biaya yang dikeluarkan terkait ayam adalah biaya pakan ayam dari awal hingga ayam siap dipanen. Berikut biaya terkait pakan ayam yang dikeluarkan perusahaan

Tabel 8
Biaya Pakan Ayam

Biaya	Harga Beli	Kuantitas	Total
Pakan Ayam	5.000	75.000 kg	375.000.000
Total Biaya			375.000.000

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

Dilihat dari tabel diatas total biaya yang dikeluarkan untuk biaya pakan ayam selama satu periode panen yaitu sebesar Rp. 375.000.000.

d. Biaya Pendukung

Biaya pendukung pada periode penelitian ini meliputi, biaya vitamin, biaya attal (serbuk kayu), biaya gas, dan biaya listrik. Vitamin ayam diberikan sesuai dengan kebutuhan ayam sehingga setiap periode akan berbeda sesuai dengan pertumbuhan ayam. Berikut biaya pendukung yang dikeluarkan perusahaan

Tabel 9
Biaya Pendukung

Biaya	Harga Beli	Kuantitas	Total
Vitamin Ayam	650,000	3 kotak	1,950,000
Attal (Serbuk)	5,000	1.500 karung	7,500,000
Gas	16,000	170 tabung	2,720,000
Listrik	10,000,000		10,000,000
Total Biaya			22,170,000

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

Dilihat dari tabel diatas total biaya pendukung yang dikeluarkan perusahaan sebesar Rp 22.170.000.

e. Biaya Lain - Lain

Biaya lain - lain adalah biaya-biaya yang terdiri dari bermacam transaksi yang jumlahnya kecil, tidak rutin terjadi, dan tidak tertampung dalam satu perkiraan biaya yang ada. Biaya lain - lain dalam periode penelitian ini ialah biaya racun, biaya solar, biaya bensin, biaya bambu, biaya kapur kerang, dan biaya pembelian kayu bulat. Biaya lain - lain pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu ini yaitu terkait biaya pemeliharaan pasca panen. Berikut biaya lain-lain pada usaha peternakan ayam eropa ini

Tabel 10
Biaya Lain - Lain

Biaya	Harga Beli	Kuantitas	Total
Racun	70,000	2 liter	140,000
Solar	5,000	40 liter	200,000
Bensin	8,000	50 liter	400,000
Bambu	5,000	100 batang	500,000
Kapur Kerang	8,000	4 sak	32,000
Kayu Bulat	12,000	30 batang	360,000
Total Biaya			1.632,000

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa total biaya tak terduga yang dikeluarkan oleh usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu adalah sebesar Rp. 1.632.000.

Perhitungan Break Even point

Analisis *break even point* merupakan analisis keuangan yang sangat penting dalam perencanaan keuangan. Terutama dalam perencanaan laba. Analisis *break even point* digunakan untuk mengetahui pada titik berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya. Dalam melakukan analisis *break even point* perlu diketahui jumlah volume penjualan dan harga per unit dari barang dan jasa terkait.

Diketahui bahwa volume produksi dan harga per unit yang ditetapkan oleh usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu sebanyak 25.000 ekor dengan harga jual Rp. 30.000. Berikut adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu selama satu periode :

Tabel 11
Klasifikasi Biaya

(dalam rupiah)

Biaya Tetap (Fixed Cost)			
Biaya Depresiasi	=	13,638,333	
Biaya Caji	=	20,000,000	
Total Biaya Tetap			33,638,333
Biaya Variabel (Variable Cost)			
Biaya Caji Tangkap Panen	=	3,500,000	
Biaya Bibit Ayam	=	225,000,000	
Biaya Pakan Ayam	=	375,000,000	
Biaya Perdukung	=	22,170,000	
Biaya Tak Terduga	=	1,632,000	
Total Biaya Variabel			627,302,000
Total Biaya			660,940,333

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

Berdasarkan pengklasifikasian biaya yang dikeluarkan oleh usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu diatas menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 33.638.333 dan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 627.302.000. dan untuk total biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi dengan 25.000 ekor sebesar Rp. 660.940.333. Namun pada periode penelitian ini usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu hanya mampu menjual ayam sebanyak 24.750 ekor dari total kapasitas produksi sebanyak 25.000 ekor

Hal ini disebabkan oleh jumlah kematian ayam pada saat proses produksi sebanyak 250 ekor. Sehingga total biaya produksi yang dikeluarkan mengalami penurunan dari yang telah ditetapkan. Tingkat kematian ayam ini terjadi pada saat fase ayam sedang. Dengan demikian maka jumlah biaya variabel akan berubah. Diketahui bahwa dengan jumlah biaya variabel sebesar Rp. 627.302.000 dengan produksi sebanyak 25.000 ekor maka biaya variabel per ekor yang dibebankan sebesar Rp. 25.092. berikut perhitung penurunan biaya variabel yang disebabkan penurunan jumlah produksi

$$\begin{aligned}
 \text{Penurunan Biaya Variabel} &= \text{Jumlah Kematiaan ayam} \times \text{Biaya Variabel per Ekor} \\
 &= 250 \times \text{Rp } 25,092 \\
 &= \text{Rp } 6,273,000 \\
 \text{Biaya Variabel} &= \text{Rp } 627,302,000 - \text{Rp } 6,273,000 \\
 &= \text{Rp } 621,029,000
 \end{aligned}$$

Dengan pengklasifikasian biaya yang telah dijabarkan diatas maka dapat diketahui berapa jumlah biaya tetap dan biaya variabel per unit yang dibebankan pada produk. Berikut perhitungan biaya tetap dan biaya variabel per unit.

Tabel 1
Biaya Tetap Per Unit

Biaya Tetap (Rp)	Volume Penjualan (Ekor)	Biaya Tetap per Ekor = Biaya Tetap / Volume Penjualan (Rp)
33,638,333	24,750	1,359

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

Tabel 13
Biaya Variabel Per Unit

Biaya Variabel (Rp)	Volume Penjualan (Ekor)	Biaya Variabel per Ekor = Biaya Variabel / Volume Penjualan (Rp)
621,029,000	24,750	25,092

Sumber : Data diolah dari dokumentasi

Dilihat dari tabel perhitungan biaya tetap dan biaya variabel diatas maka diketahui bahwa untuk biaya tetap per unit yang dibebankan pada produk sebanyak Rp. 1.359 per ekor. Sedangkan biaya variabel per unit yang dibebankan pada produk sebanyak Rp. 25.092 per ekor. Dalam menghitung analisis break even point dengan pendekatan matematik terdapat 2 (dua) model perhitungan yaitu sebagai berikut :

a. Atas Dasar Unit

Berikut adalah perhitungan analisis break even point atas dasar unit pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu

Tabel 14
Perhitungan Break Even Point Atas Dasar Unit

Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel per Ekor	Harga Jual per Ekor	BEP = Biaya Tetap / (Harga Jual per Ekor - Biaya Variabel per Ekor) (Ekor)
33,638,333	25,092	30,000	6,854

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan break even point pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu atas dasar unit diperoleh nilai break even point atau titik impas sebanyak 6.854 ekor. Artinya bahwa dengan menjual sebanyak 6.854 ekor ayam maka perusahaan tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian

b. Atas Dasar Rupiah

Berikut adalah perhitungan analisis break even point atas dasar rupiah pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu.

Tabel 15
Perhitungan Break Even Point Atas Dasar Rupiah

Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Harga Jual per Ekor	Total Produksi per Ekor	Penjualan (Rp)	BEP = Biaya Tetap / 1 - (Biaya Variabel / Penjualan) (Rp)
33.638.333	621.029.000	30.000	24.750	742.500.000	205.616.668

Sumber : Data diolah

Berdasarkan perhitungan break even point pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu atas dasar unit diperoleh nilai titik impas sebesar Rp 205.616.668 dan dibulatkan menjadi Rp 205.620.000. Hal ini dapat dibuktikan dengan melakukan perhitungan antara jumlah nilai break even point per unit dengan harga jual per unit sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Break Even Point} &= \text{BEP per Unit} \quad \times \quad \text{Harga Jual per Unit} \\
 &= \quad \quad \quad 6,854 \quad \times \quad \text{Rp} \quad 30,000 \\
 &= \text{Rp} \quad 205,620,000
 \end{aligned}$$

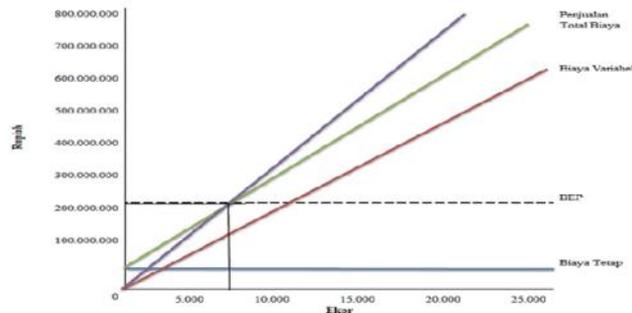
Perhitungan diatas menunjukkan bahwa nilai break even point yang harus dipenuhi oleh usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu apabila tidak mau mengalami kerugian maka perusahaan harus menjual ayam sebanyak 6.854 ekor atau dengan nilai rupiah sebesar Rp. 205.620.000. Jika penjualan ayam kurang dari nilai break even point maka akan mengalami kerugian. Sebaliknya, jika penjualan ayam diatas nilai break even point maka perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Berdasarkan perhitungan break even point yang telah dilakukan maka dapat dibuat tabel ramalan biaya, penjualan dan Break Even Point sebagai berikut :

Tabel 16
Ramalan Biaya, Penjualan dan Break Even Point

Kuantitas Produk (Ekor)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)	Penjualan (Rp)	BEP (Rp)
0	33,638,333	0	33,638,333	0	(33,638,333)
3,614	33,638,333	90,682,488	124,320,821	108,420,000	(15,900,821)
6,854	33,638,333	172,923,667	206,562,000	205,620,000	0
10,842	33,638,333	272,047,464	305,685,797	325,260,000	19,574,203
14,456	33,638,333	362,729,952	396,368,285	433,680,000	37,311,715
18,070	33,638,333	453,412,440	487,050,773	542,100,000	55,049,227
21,684	33,638,333	544,094,928	577,733,261	650,520,000	72,786,739
24,750	33,638,333	621,027,000	654,665,333	742,500,000	87,834,667

Sumber : Data diolah



Gambar 1 Grafik Break Even Point

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa untuk masing - masing unit penjualan terdapat informasi yang lengkap baik dari segi kuantitas maupun segi rupiah. Sehingga pihak manajemen pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu dapat menggunakan analisis break even point sebagai alat perencanaan laba.

Apabila disumsikan bahwa usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu ingin memperoleh laba sebesar Rp. 60.000.000 maka dapat dihitung berapa jumlah penjualan minimal yang harus dilakukan untuk memperoleh laba tersebut. Berikut perhitungan penjualan minimal ayam eropa

$$\begin{aligned} \text{Penjualan Minimal} &= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba diharapkan}}{\text{Harga per unit} - \text{Biaya variabel per unit}} \\ \text{Penjualan Minimal} &= \frac{33,638,333 + 60,000,000}{30,000 - 25,092} \\ \text{Penjualan Minimal} &= \frac{93,638,333}{4,908} \\ &= 19,079 \text{ Ekor} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, apabila usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu ingin memperoleh laba sebesar Rp. 60.000.000, maka perusahaan harus mampu menjual ayam minimal sebanyak 19.079 ekor.

Perhitungan Margin Of Safety

Margin of safety atau batas keamanan adalah selisih atau hubungan antara penjualan yang dianggarkan dengan penjualan pada titik impas. Batas keamanan digunakan untuk mengetahui berapa besar penjualan dianggarkan untuk mengantisipasi penurunan penjualan agar tidak mengalami kerugian. Berikut perhitungan *margin of safety* pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu atas dasar unit dan atas dasar rupiah.

Tabel 17

Perhitungan Margin Of Safety Atas Dasar Unit

Target Penjualan (Ekor)	Penjualan pada Titik Impas (Ekor)	MOS = (Target Penjualan - Penjualan pada Titik Impas) / Target Penjualan (%)
24,750	6,854	72.31

Sumber : Data diolah

Tabel 18
Perhitungan Margin Of Safety Atas Dasar Rupiah

Target Penjualan (Rp)	Penjualan pada Titik Impas (Rp)	MOS = (Target Penjualan - Penjualan pada Titik Impas) / Target Penjualan (%)
742.500.000	205.620.000	72,31

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan *margin of safety* baik atas dasar unit maupun atas dasar rupiah menunjukkan nilai *margin of safety* sebesar 72,31 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa penjualan ayam pada usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu tidak boleh turun melebihi 72,31 persen dari tingkat penjualan yang ditargetkan. Atau jika dihitung maka turunnya penjualan ayam peternakan ayam eropa di Desa Silulu tidak boleh lebih sebesar Rp. 536.901.750. Jika lebih dari jumlah tersebut maka usaha akan mengalami kerugian.

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Rupiah MOS} &= \text{Margin of Safety} \times \text{Target Penjualan} \\
 &= 72.31\% \times \text{Rp } 742.500.000 \\
 &= \text{Rp } 536.901.750
 \end{aligned}$$

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerimaan atas penjualan ayam eropa berada diatas nilai break even point atau dapat dikatakan telah mencapai titik impas yaitu penerimaannya sebesar Rp 742.500.000. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil perolehan nilai break even point yaitu sebesar Rp 205.620.000 sebanyak 6.854 ekor ayam. b. Nilai margin of safety yang diperoleh dari usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu sebesar 72,31% dari tingkat penjualan yang ditargetkan. Artinya, jika dihitung maka turunnya penjualan ayam tidak boleh lebih sebesar Rp. 536.901.750. Jika Nilai margin of safety lebih besar dari Rp 536.901.750, maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Bagi pihak manajemen usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam hal merencanakan laba untuk meminimalisir kerugian. Kepada manajemen usaha peternakan ayam eropa di Desa Silulu untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas ayam yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan penjualan dan keuntungan

DAFTAR PUSTAKA

- Chalil, D. C. (2018). Titik Impas Dan Perencanaan Laba. *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(5). <https://doi.org/10.52160/ejmm.v2i5.135>
- Fitra, H. (2018). Analisis Break Even Point usaha peternakan ayam pedaging di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. *Enviroscientiae*, 9(2), 72–80.
- Hasan, W., Salendun, A. H. S., Santa, N. M., & Oroh, F. N. S. (2018). Analisis Keuntungan dan Titik Impas Usaha Ternak Broiler Dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Zootek*, 38(1).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). Standar Akuntansi Keuangan-IAI Global. <https://sak.iaiglobal.or.id>
- Illahi, N. M. A., Novita, I., & Masithoh, S. (2019). Analisis Pendapatan Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. *JURNAL AGRIBISAINS*, 5(2). <https://doi.org/10.30997/jagi.v5i2.2320>
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1-8. In RAJAWALI PERS. Raja Grafindo Persada.
- Manullang, M. (2016). Pengantar Bisnis. Indomedia Pustaka.

- Maruta, H. (2013). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen.
- Nawawi, A. M., & Andayani, S. R. I. A. Y. U. (2017). Analisis Usaha Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam petelur Cihaur , Maja , Majalengka , Jawa Barat) Jenis dan Sumber Data. *Jurnal Pertanian Dan Peternakan*, 5(4).
- Nurdasanti, S., Rochdiani, D., & Setia, B. (2021). Analisis Nilai Tambah dan Titik Impas Agroindustri Gula Aren Skala Rumah Tangga (Suatu Kasus di Desa Karangkamiri Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(2).
- Oroh, F. N. (2021). Analisis Biaya Dan Keuntungan Pada Perusahaan Peternakan Babi Di Kota Tomohon (Study Kasus). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(1). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i1.32587>
- Purba, E. P. (2020). Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sei Rampah, Kotarih, Sei Baman dan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, 3(1). <https://doi.org/10.33395/juripol.v3i1.10924>
- Purba, D. S., & Tarigan, V. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Beban Penjualan Terhadap Laba PT Kedaung Indah CAN, Tbk. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.36985/accusi.v3i1.524>
- Rembet, A. A., Oley, F. S., Makalew, A., & Endoh, E. K. M. (2013). Analisis Titik Impas Usaha Ternak Ayam Ras Petelur “Dharma Gunawan” Di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado (Studi Kasus). *ZOOTEC*, 33(1). <https://doi.org/10.35792/zot.33.1.2013.3330>
- Saragih, M. G., Saragih, L., Purba, J. W. P., & Panjaitan, P. D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif: Dasar–Dasar Memulai Penelitian. Yayasan Kita Menulis.
- Setyawan, W. I., Dahlan, M., & Wahyuning, D. (2017). Analisa Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro. *JURNAL TERNAK*, 8(2). <https://doi.org/10.30736/ternak.v8i2.20>
- St Aisyah, R., & Arwati, S. (2021). Break Even Point (BEP) Usaha Ternak Ayam Petelur Mandiri Di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1), 23–28.
- Sugiono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (25th ed.). Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). Analisis Laporan Keuangan. PUSTAKA BARU PRESS.
- Suparno, & Maharani, D. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Ambunten, Kabupaten Sumenep. *Maduranch*, 2(1).
- Tarigan, W. J., Tarigan, V., & Purba, F. (2021). Operational Cost Budget Analysis As A Supervisory Tool At PT. Parben. S Medan
- Tarigan, V., Purba, D. S., & Tarigan, W. J. (2021). Analisis Sumber Daya Dan Penggunaan Modal Kerja Untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan PT COCA COLA Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(3)
- Tarigan, V. (2020). Pengaruh Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Produksi Tahu Pada Pabrik Pengolahan Tahu Di Timbang Galung Pematangsiantar. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.36985/accusi.v2i1.53>
- Winowoda, B., Salendu, A. H., Manese, M. A., & Umboh, S. J. K. (2019). Analisis Break Even Point Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur “UD. TETAY PERMAI” Di Kecamatan Dimembe. *ZOOTEC*, 40(1), 30–41.
- Zentiko, B. D., Handayani, M., & Santoso, S. I. (n.d.). Analisis Break Even Point Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. 2015, 4(1)